

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA
DINI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH*
DI RAUDHATUL ATHFAL AL-MUTTAQIN
HAJIMENA LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Syarat – syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

INAS HANIFAH
NPM.1311070040

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA
DINI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH
DI RAUDHATUL ATHFAL AL-MUTTAQIN
HAJIMENA LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Syarat – syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

INAS HANIFAH
NPM.1311070040

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Kecerdasan Interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, kecerdasan interpersonal pada anak diindikasikan dengan kerja sama, empati dan menjalin kontak dengan teman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Make A Match Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan?”, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subyek penelitian guru dan objek penelitian peserta didik RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan kelas B1 dengan jumlah 11 peserta didik. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat penulis simpulkan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan bahwasanya guru belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan teori. Dari 9 langkah langkah pembelajaran yang ada hanya 8 langkah yang diterapkan, hal ini disebabkan oleh waktu yang kurang mencukupi. Seharusnya untuk hasil yang maksimal guru harus menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan teori yang ada.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Kooperatif Tipe Make A Match



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH DI RAUDHATUL ATHFAL AL-MUTTAQIN HAJIMENA LAMPUNG SELATAN
NAMA MAHASISWA : INAS HANIFAH
NPM : 1311070040
JURUSAN : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN

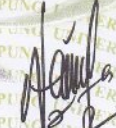
MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001


Neni Mulya, M.Pd
NIDN. 2011118902

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DI RAUDHATUL ATHFAL AL-MUTTAQIN HAJIMENA LAMPUNG SELATAN**, Disusun oleh **INAS HANIFAH, NPM: 1311070040**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Jumat, 20 Desember 2019**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Sekretaris : **Kanada Komariyah, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. Juhaeti Yusuf, M.Ag**

Pembahas Pendamping I : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Neni Mulya, M.Pd**



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”*. (QS. Al- Imran: 200)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mendidiku dengan sepenuh hati dan memberi motivasi, terutama kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Abi Ramadhani dan Ummi Yosi Nilawati yang tiada henti-hentinya mendoakan keberhasilanku, telah mengajarkan arti kehidupan, kemandirian dan selalu mendukung segala keinginanku.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Inas Hanifah yang dilahirkan di Tanjung Karang Kec. Enggal Kota Bandar Lampung, pada tanggal 24 Februari 1996. Dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir dari pasangan abi Ramadhani dan ummi Yosi Nilawati.

Penulis mengawali pendidikan di TKIT Aziziyyah dan lulus tahun 2001. Pada tahun 2001 melanjutkan pendidikan dasar di SDIT Permata Bunda dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Tingkat Menengah Pertama di SMPIT Fitrah Insani tahun 2007 dan lulus tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang kini menjadi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), yaitu kuliah Ta'aruf (kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta menempuh PPL di TK Goemerlang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis.
4. Neni Mulya, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
5. Dosen dan asisten Dosen lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakutas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Desi Herita Martuti, S.Pd.I selaku kepala RA Al-Muttaqin yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian.
7. Guru beserta Staf RA Al-Muttaqin yang telah menyediakan waktu dan membantu dalam rangka pengumpulan data penelitian.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Jazakallah khoiron katsir

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Aamiin ya robbal alamin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecerdasan interpersonal	
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	22
2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak.....	27
3. Dimensi Kecerdasan Interpersonal.....	30
4. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak.....	32
B. Pembelajaran Cooperatif Learning Tipe <i>Make A Match</i>	
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	33
2. Pengertian <i>Make A Match</i>	34
3. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe	

<i>make a match</i>	36
4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Cooperatif learning</i> <i>tipe make a match</i>	37
a. Kerangka Berfikir	38

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA Al-Muttaqin	
1. Sejarah Singkat RA Al-Muttaqin.....	41
2. Visi dan Misi RA Al-Muttaqin.....	41
3. Profil RA Al-Muttaqin.....	42
4. Tujuan RA Al-Muttaqin.....	42
5. Jumlah Guru dan Peserta Didik.....	42
6. Sarana dan Prasarana Lembaga.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	63
C. Penutup.....	64

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Indikator Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun.....	7
2. Hasil Pra Penelitian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung.....	7
3. Data Tenaga Pendidik di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.....	43
4. Keadaan Peserta Didik di RA Al-Muttaqin Lampung Selatan.....	43
5. Hasil Penilaian Pencapaian Indikator Perkembangan Kecerdasan Interpersonal di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.....	60
6. Persentase Hasil Penelitian Akhir Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.....	61



LAMPIRAN- LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan
- Lampiran 2 Pedoman Observasi Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al-Muttaqin Lampung Selatan
- Lampiran 3 Lembar Penilaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan
- Lampiran 4 Kisi –Kisi Wawancara Penerapan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan
- Lampiran 5 Lembar Observasi Untuk Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 tahun melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match Di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara Penerapan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan
- Lampiran 7 Lembar Wawancara Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A match di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan
- Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 9 Permohonan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 11 Kartu Konsultasi
- Lampiran 12 Foto-Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, karena pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia untuk membekali dirinya agar ia berkembang secara maksimal. Dalam islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78)*

Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usi 0-6 tahun. Pada masa ini sering juga

¹Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), h. 24.

disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), karena anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang.² Otak anak akan mengalami perkembangan dengan cepat, jika sejak bayi anak sudah distimulasi dengan berbagai macam rangsangan.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa anak adalah hiasan hidup di dunia bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَحَيْرًا أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (Q.S Al-Kahfi : 46)³

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh jauh lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan kehidupan yang bahagia. masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

² M. Fadhilah, “*Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.21

³ Referensi: <https://tafsirweb.com/4872-surat-al-kahfi-ayat-46.html>

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang serta melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan.

Kecerdasan anak tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus di stimulasi agar kecerdasan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya dan perkembangan sosialnya, karena dengan perkembangan kecerdasan yang baik akan memudahkan anak bergaul serta mampu menciptakan hal-hal yang baru.⁴ Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur menggunakan beberapa tes intelegensi saja. Akan tetapi, kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olahraga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan. Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal, yang mana kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

kecerdasan interpersonal memiliki peran penting di dalam kehidupan, karena manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain, dalam artian

⁴Ai Tita Puspitasari, *Jurnal Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match*, Vol. 5, No.3 (Bandung: Edusentris, 2018) h.2

manusia itu adalah makhluk sosial yang didalamnya akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat ini sangat sedikit yang memperhatikan kecerdasan interpersonal untuk anak-anak, baik orang tua maupun pendidik itu sendiri, dari orang tua sendiri biasanya hanya menganggap anak berprestasi apabila mendapat juara kelas, banyak orang tua yang beranggapan bahwa kognitif anak yang paling penting, karena kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan interpersonal. Dari segi pendidik, masih banyak juga pendidik yang hanya mengajarkan baca, tulis dan berhitung kepada anak.

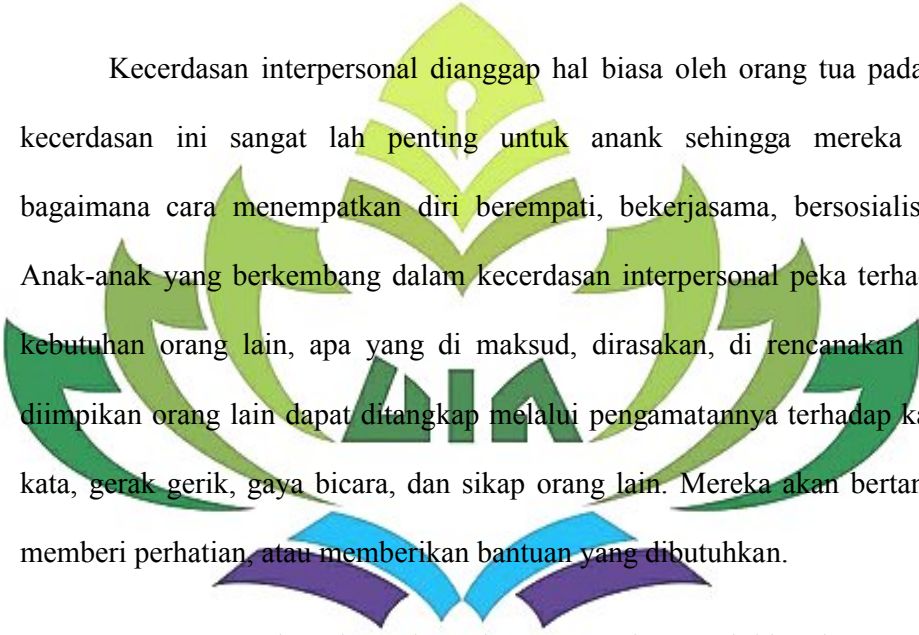
Dalam islam, sebab bersosialisasi atau berinteraksi terhadap sesama tercantum dalam QS.Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa setiap manusia yang ada di dunia ini pasti dan akan sangat membutuhkan yang namanya sosialisasi sesama manusia. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Bergaul adalah salah satu cara yang dilakukan manusia untuk bersosialisasi dengan sesama manusia dan bergaul sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat membangun relasi dengan apa yang diluar dirinya, sehingga kecerdasan semacam ini memungkinkan anak-anak memiliki ikatan dan interaksi dengan orang lain bahkan mampu menjaga hubungan sosial. Anak-anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial, seringkali konflik juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang.



Kecerdasan interpersonal dianggap hal biasa oleh orang tua padahal kecerdasan ini sangat lah penting untuk anak sehingga mereka tau bagaimana cara menempatkan diri berempati, bekerjasama, bersosialisasi. Anak-anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain, apa yang di maksud, dirasakan, di rencanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak gerik, gaya bicara, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya, memberi perhatian, atau memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut kecerdasan sosial.⁵

⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 13-14.

Menurut May Lwin Dkk mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar.⁶ Artinya kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen dan suasana hati serta maksud keinginan orang lain.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berhimpun dalam kelompok manusia juga, sehingga memerlukan cara bergaul atau berteman yang baik yaitu sosialisasi. Begitu pula dengan anak usia dini semakin usianya bertambah, maka mereka memerlukan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah berfikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan individu untuk berhubungan baik dengan orang lain, seperti mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen dan suasana hati serta maksud keinginan orang lain.

Berikut adalah Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun adalah:

⁶May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta: PT Indeks, 2008), h. 197.

⁷Yuliani Nuraini Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta; indeks, 2013), h. 61.

Tabel 1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Pencapaian Perkembangan	Indikator
Kecerdasan Interpersonal	a. Kemampuan bekerja sama b. Kemampuan berempati pada orang lain c. Kemampuan berteman atau menjalin kontak

Sumber : Armstrong dalam buku Takdiroatun musfiroh, Pengembangan Kecerdasan Majemuk.⁸

Berdasarkan tabel indikator pencapaian kecerdasan interpersonal anak setidaknya anak dapat mencapai 3 indikator kemampuan perkembangan kecerdasan interpersonal. Pertama Kemampuan bekerja sama, Kemampuan berempati pada orang lain, dan kemampuan berteman atau menjalin kontak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan di kelompok B-1 dengan jumlah 11 anak, terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang dalam perkembangannya belum mencakup tahapan perkembangan yang seharusnya. Hal ini dibuktikan saat observasi berlangsung diantaranya:

Tabel 2
Hasil Pra Penelitian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan

No	Nama	Indikator Perkembangan Kecerdasan Interpersonal			Ket
		1	2	3	
1	Aurel Azka Salsabila	MB	BB	MB	MB
2	Aida Anindya Putri	BB	BB	BB	BB
3	Afwa Juwita Solihati	MB	MB	MB	MB

⁸Takdiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h.7.3.

4	Amir Idham Fidhisawal	BB	BB	BB	BB
5	Diki Ahmad	BB	MB	MB	MB
6	Hanif Abdi Ramdani	BB	BB	MB	BB
7	Konicha Fahira Mira	MB	BB	MB	MB
8	Laila Kamila	BSH	MB	BSH	BSH
9	Maulana Aqil	MB	BB	MB	MB
10	Elviana Alifa Ulfa	BB	BB	BB	BB
11	Zia una L Gunnadakka	MB	BB	MB	MB

Sumber : Sumber : Data Anak RA Al-Muttaqin

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hasil observasi awal di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan pada prinsipnya kecerdasan interpersonal sudah ada, akan tetapi pengembangan kecerdasan interpersoal belum berkembang secara maksimal atau dalam pengembangannya masih belum berkembang dengan tahapan yang seharusnya.

Keterangan indikator pencapaian kecerdasan interpersonal:

1. Kemampuan bekerjasama
2. Kemampuan berempati pada orang lain
3. Kemampuan berteman atau menjalin kontak

Skor katagori penilaian :

- a. BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50-59, mendapatkan bintang 1.
- b. MB (Mulai Berkembang) : Anak sudah mampu , melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator penilaian skor 60-69, serta mendapatkan bintang 2.
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) :Anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skornya 70-79, serta mendapatkan bintang 3.

- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, skornya 80-100, serta mendapatkan bintang 4.⁹

Dari hasil pra penelitian di RA Al-Muttaqin anak yang belum berkembang 4 anak dengan jumlah presentase 36%, anak yang mulai berkembang 6 anak dengan jumlah presentase 54%, anak berkembang sesuai harapan 1 anak dengan jumlah presentase 9%, Sedangkan untuk berkembang sangat baik dengan presentase 0% dapat diartikan bahwa belum ada peserta didik yang berkembang sangat baik. Dapat di ambil kesimpulan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA A-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan belum berkembang dengan baik hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi dan mencapai indikator sebagai mana tabel di atas.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas tentang Hasil observasi mengenai indikator perkembangan kecerdasan interpersonal. Dalam hal ini wali kelas memberikan keterangan tentang hasil observasi yang peneliti lakukan diantaranya yaitu: kurangnya kemampuan anak dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya, seperti kerjasama anak saat bermain ataupun belajar secara berkelompok, anak masih belum bisa mematuhi atyuran permainan pada saat kegiatan pembelajaran dan sebagian anak masih ada yang malu-malu ketika diminta untuk menceritakan hasil karya nya di depan teman-teman.

⁹ Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini . 2015

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian di RA Al-Muttaqin untuk melihat Bagaimana penerapan langkah-langkah pembelajaran kooperatif make a match dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

Metode yang dipilih dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama, berempati dengan orang lain, dan kemampuan berteman atau menjalin kontak. Dengan demikian penulis tertarik untuk memilih Metode Pembelajaran Kooperatif Make A Match dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal.

Menurut Saputra pembelajaran kooperatif teknik Make a Match dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Khusus untuk anak TK teknik belajar mengajar mencari pasangan dapat dirancang dalam suasana bermain sambil anak belajar sesuatu.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain,(2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi siswa dalam

¹⁰Saputra, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas,2005), h. 52

berfikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.¹¹

Pembelajaran kooperatif secara aktif melibatkan kecerdasan interpersonal. Dengan metode ini peserta didik akan bekerjasama dengan baik dengan teman-temannya, berkompromi, dan bermusyawarah mencapai kesepakatan. Dengan begitu, kecerdasan interpersonal anak akan berkembang.

Manfaat dari pembelajaran kooperatif yaitu mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui pembelajaran kooperatif, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu tentang mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui pembelajaran kooperatif Make A Match di RA A-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

¹¹ Rusman, *model-model pembelajaran*(Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 205-206.

Sedangkan sub fokus penelitiannya adalah mengembangkan kecerdasan interpersonal anak yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan berteman dan menjalin kontak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Make A Match di RA A-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan”.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diadakan penelitian di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Lampung Selatan diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi,

bahan masukan, serta bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak.

b. Sekolah

Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Sehingga akan semakin berkembangnya program pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

c. Anak

Melalui kegiatan yang dilakukan, mudah-mudahan nantinya perkembangan kecerdasan interpersonal anak akan lebih optimal lagi, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan harapan yang nantinya akan menjadi bekal baginya untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih lanjut

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan yang berjudul:

1. Nama Ai Tita Puspitasari, Ocih Setiasih dan Ernawulan Syaodih melakukan penelitian yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match”. Dalam penelitiannya menghasilkan peningkatan kecerdasan interpersonal dari rata-rata presentase 54,40% menjadi 78,23%.¹²

¹² Ai Tita Puspitasari, Ocih dan Ernawulan, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match*, Vol.5, Desember 2018

2. Nama Oksiana Weni, Yakobus Ason dan Waridah melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini TK Negeri Pembina”. Dalam penelitiannya menghasilkan hal yang positif bahwa model pembelajaran kooperatif make a match berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial emosional pada anak usia dini TK Negeri Pembina.¹³

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas Kecerdasan Interpersonal atau yang berhubungan dengan sosial yang dikembangkan dan di terapkan melalui model pembelajaran kooperatif make a match, perbedaan nya adalah jenis penelitiannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi khusus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Craswell mengatakan bahwa studi khusus merupakan strategi penelitian dimana didalam penelitian menyelidiki secara cermat, suatu program peristiwa, aktivitas proses kelompok atau individu untuk mendapatkan berbagai hasil secara mendalam berkaitan dengan

¹³ Oksiana Weni, Yakobus dan Waridah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini TK Negeri Pembina*, Juni 2016

permasalahan yang diteliti.¹⁴

Menurut Robert K Yin penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendasar pada studi khusus (case study research disign) terhadap fenomena individu dari beberapa konteks kehidupan nyata.¹⁵

Menurut Mardalis deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.¹⁶

Peneliti menggambarkan kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas guna memperoleh informasi-informasi mengenai pembelajaran untuk usaha mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

2. Setting Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Karena dalam penelitian kualitatif

¹⁴ Creswell, Jhon. W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*(Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014) h. 4

¹⁵ Yin, Robert K. *Case Study Reseach Disign and Application : Design and Methods*.Sage Publication, 2017

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*.(Jakarta : Bumi Aksara Edisi ke 1 Cet Ke 7, 2004) h. 24

memerlukan beberapa penelitian yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru, peserta didik dan kepala sekolah. Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi subjek penelitian adalah kelompok B-1 RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu “Bagaimana Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Make A Match Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan”

4. Sumber Data

Peneliti memperoleh sumber data di RA A-Muttaqin dari kepala sekolah, guru kelas, siswa dan dokumen-dokumen pendukung. Data-data dijadikan acuan dalam penelitian ini dari sumber diantaranya:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud tertentu, untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dengan ini peneliti akan memperoleh data dari hasil observasi kegiatan belajar siswa.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen yang ada disekolah, serta wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas. Peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas untuk mendapatkan data pendukung yang menyempurnakan data dan lainnya. Dengan guru kelas peneliti melakukan wawancara tentang pembelajaran siswa di RA Al-Muttaqin.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Wawancara

Menurut Abdurahmat Fathoni wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang

berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang mewawancarai.¹⁷

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin wawancara akan dilakukan untuk mewawancarai guru dan siswa, untuk memperoleh data tentang mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui pembelajaran kooperatif make a match di RA Al-Muttaqin.

b) Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku objek sasaran.¹⁸ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang dimiliki.

c) Teknik Dokumentasi

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk

¹⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 105

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2008), h.305

mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.¹⁹

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka penulis melakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting untuk di cari tema dan polanya (data reduction). Kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (data display), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya yang masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (conclusion drawing) atau (verification).²⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah data secara keseluruhan yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, berarti mereduksi data meliputi data yang diperoleh dari hasil


¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FB UGM, 2014) h.243

²⁰ Sugiono, *op.cit.*, h.243

wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di RA Al-Muttaqin.

Observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan fokus penelitian, dokumentasi yang didapat peneliti dari RA Al-Muttaqin, berupa profil sekolah, data siswa serta hal-hal pokok yang dianggap penting diperoleh dari lapangan.

b. Penyajian Data



Setelah data reduksi, maka data selanjutnya adalah mendisplaikan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang dihasilkan dari data observasi (langsung dan tidak langsung), data wawancara (kepala sekolah dan guru kelas) dan data dokumentasi yang di dapat di RA A-Muttaqin secara rinci terkait dengan fokus penelitian yang disajikan dengan teks naratif.

c. Verifikasi/ Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau

berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, kesimpulan ini masih sebagai hipotesis dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data –data yang lain.

Kesimpulan peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah masih kurangnya perkembangan kecerdasan interpersonal anak maka dari itu pendidik harus menguasai beberapa media yang membuat perkembangan kemampuan kecerdasan interpersonal anak lebih berkembang salah satunya melalui pembelajaran kooperatif make a match.

7. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibiitas diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam kaitannya dalam penelitian ini untuk menguji tentang kecerdasan interpersonal pada anak, maka pengumpulan telah diperoleh dari guru, dan anak.
2. Tringulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam kaitannya dalam penelitian ini data diperoleh dari observasi lalu dilakukan wawancara dan dokumentasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal bisa saja disebut sebagai kecerdasan sosial. Baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.¹

Kemampuan merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga mengantarkan mereka menjadi pemimpin diantara teman sebayanya.²

Kecerdasan interpersonal dapat diidentifikasi dengan beberapa kemampuan yaitu: mempunyai teman yang banyak (lebih dari 3), banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya, tampak sangat mengenali lingkungannya, terlibat dalam kegiatan kelompok di sekolah atau di luar sekolah, mampu berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik, menikmati permainan kelompok, menunjukkan

¹Safaria T, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h.23-24.

²Takdiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2012), h.76

empati terhadap perasaan orang lain, dan menunjukkan bakat untuk menjadi pemimpin.³

Pendapat bahwa anak cerdas dan bahwa anak memiliki cara yang tidak selalu sama untuk menjadi cerdas adalah dasar teori multiple intelegence dan diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak. Dasar teori kecerdasan majemuk ini harus dipahami dan diyakini oleh setiap pendidik di lembaga PAUD. Pendidik harus tahu dan yakin bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan dan tugas guru adalah memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat agar anak didik berkesempatan memunculkan serta mengembangkan setiap indikator kecerdasan yang dimilikinya.

Igrea Siswanto dan Sri Lestari menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari untuk pribadi, keluarga dan pekerjaan. Kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan sering kali disebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup.⁴

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktifitas sosial serta ketaknyamanan atau keenggan dalam kesendirian atau menyendiri.⁵

Menurut Sonawat, kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan

³ Martini Jamris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h.13

⁴ Igrea Siswanto dan Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h.123

⁵ Julian Jasmine, *Mengajar Dengan Kecerdasan Majemuk* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 26

dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Hal ini berkaitan dengan kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain.⁶

Williams mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.⁷ Kemampuan ini melibatkan penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

Didalam islam pun sangat dianjurkan untuk selalu menjaga dan menghormati orang lain, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

⁶Kristina Maryani, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini PGPAUD UHAMKA Jakarta*, 2013, h.391

⁷Williams E, Evelyn, *Mengajar Dengan Empati. Terjemahan Fuad Ferdinan*. (Bandung: Penerbit Nuansa,2005), h.162

Maksud dari ayat diatas ialah jangan mencela sesama mukmin, karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan atau gelar yang buruk bisa saja menyakiti hati seseorang tersebut. Panggillah seseorang dengan panggilan yang baik atau yang ia sukai.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerjasama dengan orang lain.⁸

Menurut Amstrong kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg & Miller terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati, kompetensi interpersonal, kemampuan bersosialisasi, dan perilaku kooperatif antara anak-anak. Dengan demikian, apabila anak memiliki kompetensi interpersonal yang baik maka anak akan dapat berperilaku

⁸Mumtaz dan Thobroni, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan* (Jogyakarta: Katahati 2011), h.64

⁹Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas. Terjemahan Lina Buntaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka,2005), h.21

kooperatif dan bersosialisasi dengan cara yang baik dengan anak-anak lainnya.¹⁰

Lwin, Khoo, Lyen dan Sim mengungkapkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi pada umumnya berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada disekitar orang lain, mau berbagi mainan dan makanan. Sementara anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal karena anak tidak suka bermain dengan anak-anak lain, suka menarik diri bahkan merebut dan mengambil mainan serta memukul, menendang dan terlibat dalam perkelahian. jika hal ini dibiarkan terus menerus akan berakibat buruk pada masa yang akan datang.¹¹

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam hal merespon orang-orang yang ada di sekitarnya dengan positif sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Kecerdasan interpersonal terdiri atas beberapa aspek penting yakni empati, berkomunikasi, bersiap ramah dan bekerjasama. Kecerdasan ini dapat dikembangkan salah satunya melalui pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.¹²

¹⁰Euis Cici Nurunnisa, *Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*, Vol.2 No.2, *Tunas Siliwangi*, 2017, h . 11

¹¹ Rahmi Khairani Nasution, Nurmaida, Siregar, *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal AnakUsia Dini*, Vol.5 No.2, (2013), h. 2

¹² Muhammad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A di TK Buah Hati Kota Makassar*, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No.2. (2017), h.2

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang melibatkan berbagai kemampuan individu dalam hal membangun hubungan positif dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal tersebut meliputi kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, kemampuan membedakan dan menanggapi secara tepat terhadap ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat orang lain dengan tindakan positif tertentu.

Kecerdasan interpersonal ditunjukkan dalam membangun hubungan baik, setiap individu harus mampu berinteraksi disertai dengan memahami sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang lain. Sehingga dapat terjalin hubungan yang positif dan setiap individu dapat menghargai setiap perbedaan yang ditunjukkan oleh seseorang.

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Menurut Armstrong, kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama, sehingga anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya.¹³

Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan positif dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka sekali berinteraksi dengan orang lain.

¹³ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung; Kaifa, 2002), h.13

Anak-anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal sangat membutuhkan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya pada teman yang lain. Mereka membicarakan berbagai masalah kepada orang lain dan mudah memahami orang lain. Oleh karena itu, anak-anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak teman.

kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri: (a) punya banyak teman, (b) banyak bersosialisasi di sekolah dan di lingkungannya, (c) tampak sangat mengenali lingkungannya, (d) terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah, (e) berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik, (f) menikmati permainan kelompok, (g) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain, (h) menjadi penasihat atau pemecah masalah diantara teman-temannya, (i) menikmati mengajar orang lain, (j) berbakat untuk menjadi pemimpin.¹⁴

Menurut Muhammad Alwi, orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.¹⁵

Karakteristik Kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan

¹⁴ Nilawati Tadjuddin, *Optimalisasi Kecerdasan Jamak*, (Bandar Lampung, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung: 2014), h.21

¹⁵ Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Dengan Pendidikan Positif*, (Jakarta; Noura Books, 2014) h. 127

bersama-sama dengan orang lain. Orang seperti ini juga mengetahui bagaimana pentingnya berkolaborasi dengan orang lain, memimpin ketika diperlukan, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda-beda.¹⁶

Salah satu karakteristik dari kecerdasan interpersonal adalah berkomunikasi, dalam Al-Qur'an terdapat etika berkomunikasi yang baik. Bahwa berkomunikasi itu harus dengan bahasa yang lemah lembut.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. Thahaa : 44)

Inilah kiat komunikasi yang efektif dalam Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki seseorang. Dengan cara seperti ini bisa lebih cepat difahami dan diyakini oleh lawan dialog. Karena sebaliknya, Allah membenci orang-orang yang berbicara dengan nada keras atau intonasi yang lebih tinggi seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 19 yang berbunyi

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman : 19)

¹⁶Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2016), h.129-132

Dari kedua ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang harus ditingkatkan demi menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.

Beberapa ciri-ciri kecerdasan interpersonal menunjukkan adanya hubungan dengan orang lain. Keterampilan yang dapat membantu individu untuk membangun hubungan baik dengan orang lain sehingga individu mampu bekerjasama. Setiap individu memiliki ciri-ciri tersebut meskipun tidak semua atau mungkin hanya satu, salah satunya dapat mengerti dan peka terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku sehingga akan dapat menghargai orang lain. Maka sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sejak usia dini sebagai bekal dalam hidup di lingkungan sosial.

3. Dimensi kecerdasan interpersonal

Anderson dan Safaria mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya.

a. *Social Sensitivity*

Kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. *Sosial sensitivity* ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap

prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

b. *Social Insight*

Kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalam pemecah masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari social insight adalah kesadaran diri, kesadaran diri yang baik akan mampu memahami diri anak baik keadaan internal seperti emosi dan eksternal seperti cara berpakaian dan cara berbicara.

c. *Social Communication*

kemampuan individu untuk masuk dalam proses komunikasi dalam menjalin hubungan antarpribadi yang sehat. Sarana yang digunakan dalam menjalin komunikasi yang sehat yaitu mencakup komunikasi nonverbal, verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara

efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.¹⁷

4. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Berikut ini keterampilan-keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal:

- a. Mengembangkan kesadaran diri
Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
- b. Mengajarkan pemahaman dan situasi sosial dan etika sosial
Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.
- c. Mengajarkan pemecahan masalah efektif
Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan masalah konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.
- d. Mengembangkan sikap prososial
Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.
- e. Mengajarkan komunikasi secara santun
Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.
- f. Mengajarkan cara mendengar yang efektif

¹⁷Safaria, T. *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), h.6

Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain, sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkannya.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing keterampilan memiliki fungsi penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Dalam pelaksanaannya keterampilan-keterampilan tersebut berkaitan satu sama lain. Agar kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik, diharapkan orang tua, guru maupun masyarakat saling bekerjasama dan memberikan bimbingan yang maksimal.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Menurut Hamid Hasan, kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁹ Eggen dan Kauchak mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya”.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif dapat

¹⁸*Ibid*, h.16-17

¹⁹ Etin Solihatin dan Raharjo, *cooperative learning*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011) , h. 4

digunakan untuk membantu tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antar manusia.²⁰

Menurut Nilawati Tadjuddin, pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.²¹

Kecerdasan interpersonal anak usia dini berperan penting terhadap kehidupan selanjutnya, melalui pembelajaran kooperatif anak diajak untuk saling bekerjasama antara anak yang satu dengan yang lainnya serta dilatih untuk tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya. Dengan adanya kerjasama ini pula, maka anak akan saling berinteraksi, berbagi ide, dan bersedia memberi maupun menerima.

2. Pengertian *Make A Match*

Salah satu metode yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match*. Tipe *make a match* (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1995.²² Pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan dan sangat cocok apabila digabungkan dengan

²⁰Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 82-83

²¹Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Lampung: Aura Publishing, 2015), h.191

²²Oksiana Weni, *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif dan Sosial AUD*, (Kalimantan: STKIP Melawi, 2016), h.61

permainan, karena konsep belajar anak usia dini adalah bermain, sehingga pembelajaran bagi anak dapat menjadi menarik dan menyenangkan.

Make a match merupakan pembelajaran di mana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban atau kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berpikir, menumbuhkan semangat kejasama dan memberikan semangat dalam belajar.²³

Menurut Rahayu, model pembelajaran kooperatif make a match merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas.²⁴

Supandi menyatakan bahwa *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu itu dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa. Pada prinsipnya siswa di dalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal.²⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif make a match merupakan pembelajaran

²³ Helda Yeti dan Neni Mulya, *penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk mengembangkan motivasi belajar anak usia dini usia 7-8 tahun di SD Negeri 1 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*, h.9

²⁴ Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 37.

²⁵ Rukhmana, *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Malang: FE UM, 2010), h.50

yang dikembangkan menggunakan kartu-kartu. Metode ini dalam pelaksanaannya membagi anak ke dalam kelompok pemegang kartu jawaban dan pertanyaan sehingga anak akan saling bekerja sama untuk saling menemukan pasangan kartunya dan berpartisipasi dalam belajar dan bertanggung jawab satu sama lain.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

Agar proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif make a match dapat berjalan lancar, maka perlu adanya langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Menurut Lie langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan model make a match sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topic yang cocok untuk review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap anak mendapatkan sebuah kartu yang soal/jawaban
- c. Anak yang sudah mendapat kartu, memikirkan jawaban/soal dari kartu yang didapatnya.
- d. Setiap anak mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Guru bersama anak-anak membuat kesimpulan/penutup.²⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah pembelajaran kooperatif *make a match*. Dengan adanya langkah-langkah tersebut dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

²⁶ Ai Tita Puspitasari dkk, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make a Match*, (Bandung: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2018), h. 4-5

4. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif Make A Match

Setiap pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe make a match menurut Miftahul Huda sebagai berikut:

Keunggulan:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa
- b. Karena ada unsur permainan, pembelajaran ini menyenangkan
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

Kelemahan:

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.²⁷

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk

²⁷ Rukhmana, *op.,cit*, h.5

mengemukakan pendapat, bekerjasama, bertanggung jawab, percaya diri dan rasa setia kawan.

C. Kerangka Berfikir

Manusia adalah makhluk sosial, hidup di lingkungan sosial yang secara tidak langsung mengharuskan setiap individu untuk saling berhubungan. Campbell menyatakan kemampuan interpersonal sangat erat kaitannya dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain.²⁸

Kemampuan interpersonal dimaksudkan untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain di lingkungan sekitar dalam masyarakat. Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang dapat membantu anak dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kemampuan anak sangat potensial untuk dikembangkan sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak. Kecerdasan interpersonal yang baik tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya stimulasi yang baik dari lingkungan sekitar anak.

Kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun RA Al-Muttaqin Hajimena Lampung Selatan belum berkembang secara optimal. Terlihat dari kurang berbaurnya anak saat kegiatan pembelajaran anak terlihat lebih memilih-milih teman, anak masih suka berebut saat menggunakan fasilitas yang digunakan secara bergantian dan belum menunjukkan sikap

²⁸Chambpell, L, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis MultipleIntelligence*, (Alih bahasa: Tim Intuisi), (Depok: Intuisi Press. 2006), h.198

bekerjasama di dalam kelompok, dan terdapat beberapa anak yang cenderung pemalu yang justru seperti dijauhi teman-temannya, anak-anak lain cenderung kurang menyukai apabila digabungkan saat duduk satu meja atau kelompok dengan anak tersebut. Kegiatan belajar yang masih didominasi kegiatan individual seperti baca tulis hitung (calistung) dan Lembar Kerja Anak (LKA) dan menjadi faktor kurangnya kemampuan kecerdasan interpersonal anak

Agar kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan karakter siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, maka guru dapat menerapkan salah satu jenis pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Riyanto mengatakan hakikat pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih kecakapan akademis, keterampilan sosial dan interpersonal skill.²⁹ Seperti menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.

Pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa metode dan tehnik pembelajaran. Salah satu metode yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match*. Model *make a match* ini dimulai dari tehnik

²⁹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana2010), h.267

yaitu siswa ditugaskan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini siswa dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui kelompok, selain itu untuk melatih kemampuan kerjasama, perkembangan sosial, melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya, membangun kemampuan berinteraksi, serta mampu mengendalikan emosi serta bersedia memberi dan menerima.³⁰

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *make a match* dapat melatih kecerdasan interpersonal anak seperti bekerjasama, percaya diri, dan terampil dalam memecahkan masalah.



³⁰ Oksiana, *op.,cit*, h. 61

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharudin, Esa Nur Wahyuni 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz
- Ai Tita, dkk. 2018. *Jurnal Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match*. Bandung: Edusentris.
- Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Champbell, L. 2008. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press.
- Cahyaningsih, Atika dkk. 2016. *Jurnal Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Etin Solihatini dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evelyn William English. 2005. *Mengajar Dengan Empati*. Bandung: Nuansa.
- Euis Cici Nurunnisa. 2017. *Melek Kecerdasan Interpersonal*. Tunas Siliwangi
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Igreas Siswanto dan Sri Lestari. 2012. *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iman Khoiri. 2014. *Orang Tua dan Guru Jangan Baca Buku Ini*. Jakarta: salaris
- Jasmine, Julian. 2007. *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa.

Kristina Maryani. 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini PGPAUD UHAMKA*. Jakarta.

Lwin, May. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT. Indeks

Made Vina, dkk. *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta, Bumi Aksara.

Muhammad Yaumi. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta; Prenada Media Group.

Muhammad Alwi. 2014. *Anak Cerdas Dengan Pendidikan Positif*. Jakarta; Noura Books.

Nilawati Tadjuddin. 2015. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Lampung: Aura Publishing.

Oksiana Dewi, dkk. 2016. *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif dan Sosial AUD*. Kalimantan : STKIP Melawi

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.

Saputra. 2005. *Pembaaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.

_____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Karya Press.

- Sutrisno Hadi. 2014. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM
- Suyadi. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas Armstrong.2002. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa.
- Takdiroatun Musfiroh. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Dasar 1945.2004. *Amandemen*. Jakarta: Sandro Jaya Jakarta.
- Usman & Setiadi Purnimo Akbar. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusdiana. 2017. *Jurnal Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Jurnal PAUD UNJ.
- Yatim Riyanto, 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana.
- Yuliani Nuraini Sujiono. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: indeks.

